

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN *HIGH INTENSIVE IC*

Sintatul Maulidia¹, Susi Handayani²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
¹sintatul99maulidia@gmail.com, ²susihandayani@unesa.ac.id

Abstrak: Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan *High Intensive IC*. Penelitian ini menguji secara empiris apakah setiap komponen *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan kategori *high intensive IC* di Indonesia. Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan ROA dan ATO, sedangkan *intellectual capital* menggunakan MVAIC. Sampel yang digunakan sebanyak 154 perusahaan kategori *high intensive IC* yang *listing* di BEI mulai 2015 hingga 2019. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam pengujian data dengan program SPSS. Hasil pengujian yang diperoleh ialah *structural capital*, *relational capital*, *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan kategori *high intensive IC* di BEI periode 2015 - 2019. Namun, *human capital* menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan kategori *high intensive IC* di BEI periode 2015 - 2019.

Kata Kunci: Kinerja Perusahaan; Perusahaan *High Intensive IC*; *Intellectual Capital*.

Abstract: *The Influence of Intellectual Capital on High Intensive IC Company Performance.* This study empirically examines whether each component of intellectual capital has an effect on the performance of companies in the high intensive IC category in Indonesia. Measurement of company performance uses ROA and ATO, while intellectual capital uses MVAIC. The sample used was 154 companies in the high intensive IC category listed on the IDX from 2015 to 2019. Multiple linear regression analysis was used in data testing with the SPSS program. The test results obtained are that structural capital, relational capital, capital employed have a positive effect on the performance of high intensive IC category companies on the IDX for the 2015 - 2019 period. However, human capital shows a negative effect on the performance of high intensive IC category companies on the IDX period. 2015 - 2019.

Keyword: Business Performance; High Intensive IC Company; Intellectual Capital.

PENDAHULUAN

Peradaban dunia semakin berkembang pesat menyebabkan terjadinya revolusi digital yang membawa manusia menuju *information age*. Perubahan tersebut membawa manusia

untuk mengubah setiap aktivitas menjadi berbasis teknologi. Teknologi erat kaitannya dengan pengetahuan sebagai dasar penciptaannya. Di era kontemporer ini terjadi perubahan strategi bisnis yang berawal dari basis tenaga kerja berganti menjadi berbasis pengetahuan. Modal fisik seperti sumber daya alam menjadi kurang difokusikan hingga beralih bergantung pada kemampuan intelektual (Powell & Snellman, 2004). Pulic menjelaskan bahwa kesuksesan usaha bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan (Pulic, 2004). Akibatnya, setiap perusahaan berlomba-lomba untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya dengan menerapkan strategi berbasis teknologi.

Perubahan strategi yang dilakukan berguna untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Bagi investor, penilaian mengenai kinerja perusahaan menjadi faktor penting dalam penentuan keputusan keuangan (Chizari et al., 2016). Terutama bagi perusahaan yang memutuskan untuk *go public*, kepercayaan investor menjadi hal penting yang perlu dijaga. Kamukama & Sulait, (2017) mengungkapkan bahwa dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif ini, solusi yang tepat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan pembangunan yang lebih efisien dan kuat untuk mengembangkan aset strategis perusahaan. Aset tersebut merupakan pengetahuan dan kompetensi karyawan, hubungan pelanggan, hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya, budaya organisasi, kondisi kerja, nilai, kekayaan intelektual dan merek. Pada saat yang sama, Bontis et al (2000) menyatakan bahwa *intellectual capital* berfondasi pada aset tak berwujud.

Intellectual capital mengacu pada modal intelektual yang dialokasikan, didapati, dan digunakan dalam menciptakan kekayaan melalui produksi aset bernilai tinggi (Ghozali & Chariri, 2008). *Intellectual capital* berperan penting dalam menerapkan strategi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja dalam persaingan bisnis (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Terutama bagi perusahaan *high intensive IC* yang merupakan perusahaan yang melakukan pengungkapan *intellectual capital* lebih banyak (Woodcock & Whiting, 2009). *Intellectual capital* sebagai penggerak utama dalam membantu perusahaan menggunakan input yang dimiliki untuk mendapatkan output yang optimal serta mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Berbagai hasil empiris telah membuktikan bahwa *intellectual capital* memengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian Nimtrakoon (2015) memaparkan bahwa keempat komponen *intellectual capital* mampu memengaruhi *market value* dan kinerja keuangan perusahaan di ASEAN yang diukur dengan *Return of Asset (ROA)*. Penelitian tersebut didukung oleh Bontis et al (2015) dan Dzenopoljac et al (2017) bahwa IC mampu memengaruhi ROA dan

earning before interest and tax (EBIT) di wilayah Arab serta Serbia. Begitupun penelitian Xu & Li (2019) di wilayah China yang menunjukkan keempat komponen IC mampu memengaruhi kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Akan tetapi, ada pula penelitian yang menunjukkan tidak berpengaruhnya IC terhadap kinerja keuangan yakni Afroz et al. (2019) terutama *human capital* perusahaan farmasi Bangladesh. Penelitian lain menunjukkan bagian dari IC yakni *human capital* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan di Indonesia (Puspitosari, 2016). Begitupun penelitian yang menambahkan variabel kontrol kepemilikan manajerial membuat IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA dan Tobins Q) pada penelitian Chairunissa & Dewi (2015). Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *high intensive* IC. Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengelola hingga mengembangkan pengetahuan mengenai *intellectual capital*.

KAJIAN LITERATUR

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menjelaskan mengenai posisi para *stakeholder* dalam sebuah perusahaan yang dianggap penting dan *powerfull*. Dengan adanya teori ini, *stakeholder* memiliki ruang yang luas untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan. Sehingga secara tidak langsung, hal tersebut membuat perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi aktivitasnya dalam laporan keuangan (Herawati, 2017). Semakin *powerfull stakeholder*, maka semakin besar pula perusahaan berusaha untuk memenuhi harapan para *stakeholder*. Kekuatan *stakeholder* dalam memengaruhi manajemen korporasi untuk mengendalikan sumber daya perusahaan ialah berorientasi dalam meningkatkan kesejahteraan mereka (Nurhayati, 2017). Pengelolaan sumber daya perusahaan yang optimal dipercaya dapat menciptakan *value added* atas pelaksanaan operasional perusahaan dan meminimalkan kerugian *stakeholder* (Puspitosari, 2016)

Resource Based Theory

Resource based theory menunjukkan bahwa kinerja keuangan didorong oleh keunikan dari sumber daya berwujud dan tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Namun di era *knowledge based economy*, menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan sumber daya tak berwujud. Mengingat sumber daya berwujud seperti tanah, bangunan relatif dapat ditiru.

Sedangkan sumber daya tak berwujud seperti *intellectual capital* tidak mudah didapat maupun ditiru (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Perusahaan yang dapat mengembangkan sumber dayanya sendiri menjadi tak mudah ditiru, tak tergantikan, dapat diandalkan, bernilai dan berbeda dengan perusahaan lain dapat memperoleh keunggulan sehingga yang mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Intellectual Capital

Menurut Ulum et al (2009), *intellectual capital* diartikan sebagai "*packaged useful knowledge*" yakni modal pengetahuan yang mampu menghasilkan aset serta manfaat ekonomi yang tinggi di masa depan. *Intellectual capital* mengacu pada perubahan pengetahuan menjadi nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual capital* berperan penting meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan (Nurhayati, 2017). Saat ini berbagai macam metode dalam pengukuran *intellectual capital* salah satunya menggunakan *value added intellectual capital (VAIC)* yang dipelopori oleh Pulic karena metode tersebut dianggap mudah diperoleh dan lebih objektif sebagaimana adanya berasal dari laporan keuangan (Xu & Li, 2019). Namun, model VAIC memiliki keterbatasan yakni bergantung pada data historis dari laporan keuangan dan pengukuran *structural capital (SC)* kurang lengkap dengan mengabaikan adanya *relational capital (RC)* dan model inovasi (Nimtrakoon, 2015; Xu & Li, 2019).

a. Human Capital

Human capital adalah sumber daya manusia pada perusahaan sebagai modal berupa kompetensi, motivasi, komitmen, serta ketaatan karyawan (Nurhayati, 2017). Ross et al (1997) dalam Chizari et al (2016) berpendapat bahwa pegawai menciptakan *intellectual capital* melalui sikap, kompetensi, dan ketangkasan berpikir. Kemampuan tersebut yang memungkinkan individu untuk mengubah praktik serta memikirkan solusi inovatif atas masalah yang dihadapi perusahaan. Hal seperti itulah yang sulit untuk didapat dan ditiru oleh perusahaan lain.

b. Structural Capital

Structural capital seperti kerangka perusahaan yang memastikan bisnis tetap bertahan dan mengembangkan tujuannya (Ayas, 2015). *Structural capital* berupa rutinitas perusahaan, sistem, prosedur, budaya, serta *database* (Nurhayati, 2017). *Structural capital* berfungsi dalam menyediakan pengetahuan yang tersimpan di perusahaan dalam sebagai

pendukung dalam menciptakan nilai tambah bagi konsumen yang berujung untuk memudahkan karyawan berinteraksi dengan pelanggan (Chizari et al., 2016).

c. *Capital Employed*

Capital employed adalah modal seperti aset fisik dan pendana yang diolah dalam menciptakan nilai tambah. *Capital employed* adalah aset milik perusahaan berbentuk nyata atau tidak nyata yang digunakan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan berupa tanah, bangunan, peralatan maupun teknologi yang mudah diperjualbelikan (Wijaya, 2012).

d. *Relational capital*

Relational capital adalah modal berupa hubungan harmonis atau *association network* milik perusahaan dengan para mitra. *Relational capital* didasarkan pada pengetahuan tersembunyi dalam hubungan eksternal seperti hubungan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah atau perusahaan industri terkait (Ayas, 2015). *Relational capital* berupa *brand, franchise*, kolaborasi bisnis, jaringan distribusi, hingga kontrak-kontrak yang mendukung.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan ialah gambaran keuangan perusahaan untuk dianalisis menggunakan sebuah alat analisis keuangan dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan yang mencerminkan prestasi perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Apriyanti, n.d., 2016.) Pengukuran kinerja diperlukan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder*. Pada penelitian kali ini, kinerja keuangan dinilai dari aspek profitabilitas menggunakan *return of assets (ROA)* dan produktivitas menggunakan *asset turnover (ATO)*. *Return on Asset (ROA)* ialah rasio pengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dengan total aset yang dimilikinya sudah menyesuaikan biaya yang memadai aset tersebut. *Asset Turnover (ATO)* ialah rasio pengukur efisiensi total aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Semakin besar pemanfaatan aset, maka semakin besar pula pendapatan perusahaan (Apriyanti, 2016).

Hipotesis Penelitian

Tanpa peran manusia, sumber daya yang tersedia tidak akan mampu menciptakan keuntungan atau menambah nilainya dengan sendirinya. *Human capital* yang tersedia pada setiap perusahaan dalam mengelola aset yang sama, namun nilai tambah yang dihasilkan atas aset tersebut tentu berbeda. Dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia memiliki artian khusus dalam hal kemampuan, kebijaksanaan atau kecerdasan dan mereka berperan dalam

mengelola perusahaan(Nurhayati, 2017). Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Kansal(2016), Nimtrakoon(2015), Nurhayati(2017) dan Puspitosari(2016)bahwahuman capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H₁: HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Structural Capital ialah modal intelektual yang selalu ada di perusahaan berupa rutinitas, sistem, prosedur, budaya, dan basis data(Nurhayati, 2017). *Structural capital* menjadi penghubung atau pengolah sumberdaya manusia menjadi *intellectual capital*. Seseorang bisa saja mempunyai intelektualitas tinggi, namun apabila sistem perusahaantidak baik maka *intellectual capital* tak akan mencapai kinerja terbaik dan potensi yang ada tak dimaksimalkan(Sawarjuwono, 2003). Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Dzenopoljac et al (2017), Ram & Dieguez-soto (2020), dan Xu & Li (2019) yang membuktikan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H₂: SCE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Relational capital adalah modal berupa hubungan harmonis antara perusahaan dan mitranya seperti pegawai, pemasok, pelanggan, konsumen, kreditor, pemerintah, dan lainnya (Nuryaman, 2015). Keberadaan *relational capital* memungkinkan untuk memastikan pengumpulan dan penyebaran pengetahuan dari dan ke arah luar (Bchini, 2015). Sehingga *relational capital* memudahkan dan mempercepat penciptaan *value added* pada perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Nimtrakoon (2015), Xu & Li (2019) serta Xu & Wang (2018) yang menyatakan bahwa *relational capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H₃: RCE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Capital employed ialah aset berwujud maupun tak berwujud untuk menciptakan nilai perusahaan seperti tanah, gedung, peralatan maupun teknologi yang mudah diperjualbelikan. Pulic (2004) mengemukakan bahwa penggunaan satu unit modal dapat mendatangkan keuntungan lebih besar pada perusahaan. Pengelolaan modal yang digunakan secara efektif dapat meningkatkan pendapatan dan memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan (Soewarno & Tjahjadi, 2020). Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Bontis et al (2015), Soewarno & Tjahjadi (2020), dan Xu & Li (2019) yang menyatakan bahwa *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H₄: CEE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE

PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif yang berguna menganalisis pengaruh variabel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diukur secara langsung dalam bentuk informasi atau berupa interpretasi numerik (Sugiyono, 2010:15). Data yang digunakan bersumber dari eksternal atau data sekunder yang dihimpun oleh Bursa Efek Indonesia maupun berasal dari *website* resmi perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan kategori *high intensive* IC dalam BEI. Masa studi adalah lima tahun terakhir yakni tahun 2015 – 2019. Woodcock & Whiting (2009) telah mengklasifikasikan sektor yang tergolong dalam perusahaan *high IC intensive* yang sesuai dengan *Global Industry Classification Standard* (GICS). Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan hingga diperoleh dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>high intensive</i> IC yang terdaftar dalam BEI selama 2015 – 2019	244
2	Memiliki ekuitas negatif selama periode pengamatan	(6)
3	Perusahaan yang tidak mempunyai data yang dibutuhkan	(84)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	154
	Total data selama 5 tahun	770
	Data Outlier	(234)
	Total data yang digunakan	536

Sumber: Diolah penulis (2021)

Variabel Operasional dan Penelitian

Variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return of Assets* (ROA) dan *Asset Turnover* (ATO).

$\frac{\text{LABA OPERASI}}{\text{TOTAL ASET}}$	ROA =
$\frac{\text{PENDAPATAN}}{\text{TOTAL ASET}}$	ATO =

Sumber; Soewarno & Tjahjadi (2020)

Sedangkan, variabel independen menggunakan *intellectual capital* yang diukur dengan *Modified Value Added Intellectual Capital* (MVAIC) dengan tahapan sebagai berikut (Ulum et al., 2014):

a. Mengukur Value Added (VA)

$$\text{VA} = \text{OP} + \text{A} + \text{D} + \text{EC}$$

Keterangan :

OP = Operation Profit

A = Amortization

D = Depreciation

EP = Employee Cost

b. Mengukur *Human Capital Efficiency* (HCE)

$$\text{HCE} = \text{VA} \div \text{HC}$$

Keterangan:

HC = Human Capital (*employee cost*)

c. Mengukur *Structural Capital Efficiency* (SCE)

$$\text{SCE} = \text{SC} \div \text{VA}$$

Keterangan:

SC = *Strustural Capital* (*VA-HC*)

d. Mengukur *Relational Capital Efficiency* (RCE)

$$\text{RCE} = \text{RC} \div \text{VA}$$

Keterangan:

RC = *Relational Capital* (*marketing cost*)

e. Mengukur *Capital Employed Efficiency* (CEE)

$$\text{CEE} = \text{VA} \div \text{CA}$$

Keterangan:
 CA = *Capital Employed (Total Assets)*

sebesar 0,73. SCE menunjukkan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar -4,61 dan 1,51. Rata-rata

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ATO	419	-2.94	2.52	.0000	.90066
ROA	313	-3.87	.09	-2.0684	.78267
SCE	513	-4.61	1.51	-.5416	.59081
HCE	496	-3.51	1.45	-.9884	.73157
RCE	442	-4.61	1.29	-2.9971	1.14784
CEE	494	-4.61	.57	-1.8201	.82727
Valid N (listwise)	238				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

menunjukkan nilai -0,54 dan standar

Teknik Analisis Data

Pengolahan data secara statistik menggunakan SPSS 16.0 dengan jenis analisis seperti uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan berikut:

$$ROA_{it} = x_0 + x_1HCE + x_2SCE + x_3RCE + x_4CEE + \varepsilon$$

$$ATO_{it} = x_0 + x_1HCE + x_2SCE + x_3RCE + x_4CEE + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Pada tabel 2, hasil menunjukkan nilai minimum dan maksimum HCE masing-masing sebesar -3,51 dan 1,45. Dengan rata-rata -0,99 dan standar deviasi

deviasi sebesar 0,59. RCE menunjukkan - Dengan rata-rata sebesar -1,82 dan standar deviasi sebesar 0,82. Untuk nilai minimum dan maksimum ROA sebesar -3,87 dan 0,09. Dengan rata-rata ROA sebesar -2,07 dan standar deviasi sebesar 0,78. Nilai minimum dari ATO sebesar -2,94 dan maksimum sebesar 2,52. Dengan rata-rata ATO sebesar 0,00 dan standar deviasi sebesar 0,90.

Uji Normalitas

Tabel 3 menunjukkan nilai Kolmogrov-Smirnov atas model regresi melebihi tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0,823 dan 0,828. Model regresi yang terdistribusi normal ialah yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05

melalui uji Kolmogorov-Smirnov(Ghozali, 2013). Sehingga disimpulkan bahwa model regresi penelitian kali ini terdistribusi normal.

	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>Unstandardized Residual (ROA)</i>	.823
<i>Unstandardized Residual (ATO)</i>	.828

Tabel 3: Uji Normalitas

Sumber: Diolah dengan SPSS

Uji Multikolinieritas

Tabel 4atas uji multikolinieritas menampilkan nilai *tolerances* setiap variabel melebihi 0,1 serta VIF kurang dari 10. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai toleransi diatas 0,1 dan VIF dibawah dari 10 (Ghozali, 2013). Sehingga disimpulkan semua variabel independen pada model regresi bebas dari multikolinieritas dan layak digunakan.

Uji Heterokedastisitas

Pada tabel 5 diketahui hasil uji heterokedastisitas bahwa nilai signifikansi setiap variabel diatas 5%. Model regresi yang bebas dari gejala multikolinieritas

ialah yang memiliki signifikansi probabilitas melebihi tingkat kepercayaan 5 persen(Ghozali, 2013). Maka disimpulkan bahwa semua variabel independen pada model regresi tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

Model	<i>Collinearity Statistics (ROA)</i>		<i>Collinearity Statistics (ATO)</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
SCE	.274	3.654	.363	2.755
HCE	.284	3.516	.358	2.797
RCE	.867	1.154	.902	1.108
CEE	.991	1.009	.963	1.038

Sumber: Diolah dengan SPSS

Tabel 4: Uji Multikolinieritas

Tabel 5: Hasil Uji Heterokedastisitas

	<i>Sig.</i>	
	<i>ABSRES1</i>	<i>ABSRES2</i>
(Constant)	.667	
SCE	.059	.123
HCE	.056	.592
RCE	.135	.393
CEE	.570	.402

Sumber: Diolah dengan SPSS

Uji Autokorelasi

Tabel 6 nilai *durbin Watson (DW)* atas dependen ATO dan ROA bernilai masing-masing 2,044 dan 2,056. Model

regresi dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika *Durbin Watson (DW)* berada antara *dU* dan *4-dU* (Ghozali, 2013). Berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui nilai *dU* dan *4-dU* pada penelitian ini masing-masing sebesar 1,84901 dan 2,15099. Maka disimpulkan model regresi yang digunakan kali ini bebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

<i>Dependen Variable</i>	<i>Durbin-Watson</i>
ATO	2.044
ROA	2.056

Sumber: Diolah dengan SPSS

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 menunjukkan nilai *adjusted R square* pada variabel ATO sebesar 0,191 atau 19,10%. Nilai tersebut menyatakan variabel ATO dapat dijelaskan sebesar 19,10% oleh variabel HCE, SCE, RCE dan CEE. Faktor lain diluar model penelitian ini menjelaskan 80,90% sisanya. Selain itu, nilai *adjusted R square* untuk ROA sebesar 0,615 atau 61,50% yang menyatakan variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel HCE, SCE, RCE dan CEE sebesar 61,50%. Begitu pula sisanya sebesar 48,50% dijelaskan faktor lain diluar model penelitian kali ini.

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Dependen Variable</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
--------------------------	----------	-----------------	--------------------------

ATO	.446 ^a	.199	.191
ROA	.788 ^a	.621	.615

Sumber: Diolah dengan SPSS

Uji Statistik F

Pada uji statistik F, model regresi dikatakan layak digunakan ialah ketika memiliki nilai signifikansi $F \leq 0,05$. Pada tabel 8 menunjukkan hasil uji statistik F atas ROA dan ATO bahwa nilai signifikansi keduanya sebesar 0,000. Kedua model regresi memiliki nilai signifikan dibawah 5%, sehinggadisimpulkan kedua model regresi layak digunakan.

Tabel 8: Hasil Uji Statistik F

	<i>Sig.</i>
ROA	.000 ^a
ATO	.000 ^a

Sumber: data diolah dengan SPSS

Uji Statistik t

Dari tabel 10 dapat dihasilkan model regresi berikut ini :

$$ATO = 0,654 + 0,251 SCE - 0,015 HCE + 0,115 RCE + 0,411 CEE$$

Tiga komponen *intellectual capital* menunjukkan pengaruh positif terhadap ATO. Variabel SCE menunjukkan pengaruh positif terhadap ATO sebesar 0,251 yang mengartikan jika SCE meningkat 1 satuan maka ATO meningkat sebesar 0,251. Variabel RCE menunjukkan

pengaruh positif terhadap ATO sebesar 0,115 yang menyatakan jika RCE naik 1 satuan maka ATO juga naik sebesar 0,115. Variabel CEE juga menunjukkan pengaruh positif terhadap ATO sebesar 0,411 yang berarti jika CEE naik 1 satuan maka ATO bertambah pula sebesar 0,411 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Namun, berbeda dengan satu komponen *intellectual capital* yakni HCE yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap ATO sebesar -0,015 yang mengartikan apabila HCE naik 1 satuan maka ATO justru turun sebesar 0,015 dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Tabel 10: Hasil Uji Statistik t (ATO)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.654	.208
SCE	.251	.116
HCE	-.015	.096
RCE	.115	.036
CEE	.411	.050

Sumber: Diolah dengan SPSS

Dari tabel 11 dapat dihasilkan model regresi berikut:

$$\text{ROA} = -0,896 + 0,846 \text{ SCE} - 0,329 \text{ HCE} + 0,038 \text{ RCE} + 0,582 \text{ CEE}$$

Tiga komponen *intellectual capital* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA. Variabel SCE berpengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,846 yang menunjukkan bila SCE meningkat 1 satuan maka ROA meningkat sebesar 0,846. Variabel RCE menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,038 yang mengartikan RCE naik 1 satuan maka ROA naik pula sebesar 0,038. Variabel CEE menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA sebesar 0,846 yang mengartikan bila CEE naik 1 (satu) satuan maka ROA naik sebesar 0,582 dengan asumsi variabel bebas lain tetap. Sedangkan satu komponen *intellectual capital* yakni HCE menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA sebesar -0,329 yang berarti bahwa jika HCE naik 1 satuan maka ROA justru turun sebesar 0,329 dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Tabel 11: Hasil Uji Statistik t (ROA)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-.896	.223
SCE	.846	.151
HCE	-.329	.086
RCE	.038	.031
CEE	.582	.043

Sumber : diolah dengan SPSS

PEMBAHASAN

1. *Pengaruh Human Capital terhadap Kinerja Perusahaan Kategori High Intensive IC yang Terdaftar dalam BEI Selama 2015 – 2019*

Hasil pengujian menunjukkan HCE berpengaruh negatif terhadap ROA dan ATO sebagai ukuran kinerja perusahaan. Sehingga adanya peningkatan HCE, justru menurunkan kinerja perusahaan. Dikarenakan perkembangan sumber daya manusia masih dianggap beban oleh berbagai perusahaan. Mengingat peraturan dan tuntutan tenaga kerja di Indonesia cukup besar yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas kerja karyawan. Hal ini adalah masalah bagi setiap negara berkembang seperti contohnya Indonesia. Kesadaran dalam meningkatkan kualitas kerja setiap karyawan perlu ditingkatkan agar produktivitas tercapai maksimal karena sumber daya manusia dianggap berperan penting dalam penentuan kinerja perusahaan (Kansal, 2016). Sumber daya manusia ialah penggerak operasional perusahaan yang menyebabkan bergantungnya hasil proses bisnis kepada mereka. Semakin baik kualitas kerja karyawan mampu membuat investasi pada *human capital* dapat dioptimalkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan kategori *high intensive IC* pada BEI belum mampu memanfaatkan *human capital* dalam menciptakan produktivitas tinggi serta meningkatkan laba. Penelitian ini mendukung Dzenopoljac et al (2017), Soewarno & Tjahjadi (2020), Bontis et al (2015) dan Afroz et al (2019) bahwa efisiensi perusahaan (ATO) menunjukkan pengaruh negatif terhadap *human capital*. Berbeda dengan penelitian Xu & Li (2019) pada perusahaan manufaktur di China dan Ram & Dieguez-soto (2020) pada perusahaan manufaktur di Spanyol yang menyatakan bahwa HCE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Maka disimpulkan hipotesis pertama ditolak.

2. *Pengaruh Structural capital terhadap Kinerja Perusahaan Kategori High Intensive IC yang Terdaftar dalam BEI Selama 2015 – 2019*

Penelitian ini memaparkan bahwa SCE berpengaruh positif terhadap ROA dan ATO sebagai ukuran kinerja perusahaan. Sehingga adanya peningkatan SCE memengaruhi peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen *structural capital* perusahaan kategori *high intensive IC* sudah baik dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan budaya, aturan, prosedur dan sistem organisasi yang dimiliki mampu memotivasi karyawan dalam meningkatkan produktivitas kerja hingga meningkatkan profitabilitas. Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki rutinitas yang mendukung setiap individunya untuk mencoba dan belajar lebih banyak. Hal tersebut memungkinkan setiap karyawan mampu terhubung hingga belajar satu sama lain hingga menciptakansinergi yang kuat. Sinergi yang tercipta dapat menumbuhkan kemudahan pembagian pengetahuan maupun kerjasama antar individu dalam perusahaan. Keunikan budaya maupun rutinitas perusahaan ini perlu dikembangkan dan dipertahankan. Jika perusahaan mengabaikan *structural capital* yang unik tersebut dapat mengakibatkan turunnya produktivitas hingga memengaruhi perolehan laba perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung Ram & Dieguez-soto (2020), Nimtrakoon (2015), Nurhayati (2017), Xu & Li (2019) yang menunjukkan bahwa *structural capital* mampu memengaruhi kinerja perusahaan. Maka disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

3. *Pengaruh Relational Capital terhadap Kinerja Perusahaan Kategori High Intensive IC yang Terdaftar dalam BEI Selama 2015 – 2019*

Hasil penelitian ini memaparkan RCE berpengaruh positif terhadap ROA dan ATO. Sehingga adanya peningkatan RCE memengaruhi peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen *relational capital* perusahaan kategori

high intensive IC sudah baik dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. *Relational capital* yang dimiliki memungkinkan perusahaan untuk memastikan pengumpulan dan penyebaran pengetahuan dari dan ke arah luar. Dengan begituhubungan harmonis mampu tercipta antara perusahaan dengan mitranya. Kekuatan hubungan dengan para mitra tersebut bermanfaat untuk mengoordinasikan segala sesuatu dengan mudah dan cepat. Semakin baik hubungan dengan mitra semakin efektif proses bisnis yang dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan. Penelitian ini mendukung dari Xu & Wang (2018) pada perusahaan manufaktur di Korea. Bahkan komponen ini memiliki pengaruh terbesar pada peningkatan kinerja perusahaan. Begitupula penelitian Xu & Li (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *relational capital* maka semakin tinggi kinerja perusahaan manufaktur di China. Tak hanya itu, perusahaan di ASEAN yang menunjukkan pengaruh signifikan pada *relational capital* dan kinerja keuangan (Nimtrakoon, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

4. **Pengaruh *Capital Employed* terhadap kinerja perusahaan kategori *high intensive* IC yang terdaftar dalam BEI selama 2015 – 2019**

Dalam penelitian ini CEE menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA dan ATO. Sehingga adanya peningkatan CEE memengaruhi peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen *capital employed* perusahaan kategori *high intensive* IC sudah baik dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan karyawan mampu menempatkan diri sebagai *stakeholder* perusahaan hingga memaksimalkan *intellectual capital* yang ada dalam menciptakan *value* yang berdampak pada peningkatan produktivitas perusahaan. Semakin efektif proses bisnis maka semakin besar perusahaan memperoleh laba (ROA). Pengolahan aset fisik juga membuat perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dalam menciptakan sesuatu yang tentunya melebihi dari yang diinvestasikan. Nilai tambah ini diciptakan melalui penciptaan diferensiasi produk, strategi promosi dan langkah lain yang menjadikan produk milik perusahaan lebih unik dan mampu memikat konsumen daripada produk pesaing. Keunikan yang ditawarkan perusahaan ini merangsang respon konsumen untuk lebih memilih produk perusahaan daripada yang lain. Semakin baik respon konsumen, semakin tinggi pula minat konsumen yang mengakibatkan penjualan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut secara tidak langsung meningkatkan ATO perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Bontis et al (2015), Soewarno & Tjahjadi (2020), Nimtrakoon (2015), Afroz et al (2019), Xu & Li (2019) dan Ozkan et al (2017) yang memaparkan bahwa CEE berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan berfokus pada penggunaan *capital employed* daripada komponen IC lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa tiga komponen *intellectual capital* yakni *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* berpengaruh positif terhadap ROA dan ATO perusahaan *high intensive* IC yang terdaftar dalam BEI. Adanya budaya, sistem, hingga aset fisik milik perusahaan mampu meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Selain itu, hubungan harmonis yang dibentuk dengan para mitra menambah kemudahan dan mempercepat koordinasi dengan mereka. Namun, satu komponen *intellectual capital* yakni *human capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perkembangan sumber daya manusia masih dianggap beban oleh berbagai perusahaan. Mengingat peraturan dan tuntutan tenaga kerja di Indonesia cukup besar yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas kerja karyawan membuat pengelolaan *human capital* kurang efisien.

REFERENSI

- Afroz, L., Chowdhury, M., & Rana, T. (2019). *Intellectual capital efficiency and organisational performance In the context of the pharmaceutical industry in Bangladesh*. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2018-0171>
- Apriyanti, H. (2016). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 51–73.
- Ayas, S. (2015). *The Relationship Between Intellectual Capital , Innovative Work Behavior and Business Performance Reflection*. 195, 1387–1395. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.433>
- Bchini, B. (2015). Intellectual Capital and Value Creation in the Tunisian Manufacturing Companies. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 783–791. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00443-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00443-8)
- Bontis, N., Janošević, S., & Dženopoljac, V. (2015). Intellectual capital in serbia's hotel industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 27(6), 1365–1384. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-12-2013-0541>
- Bontis, N., William Chua Chong, K., & Richardson, S. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85–100. <https://doi.org/10.1108/14691930010324188>
- Chairunissa, C., & Dewi, R. R. (2015). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Penilaian Pasar Dengancorporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Akuntansi Trisakti* (Vol. 2, Issue 2, p. 87). <https://doi.org/10.25105/jat.v2i2.4896>
- Chizari, M. hosein, Mehrjardi, R. Z., Sadrabadi, M. M., & Mehrjardi, F. K. (2016). The impact of Intellectual Capitals of Pharmaceutical Companies Listed in Tehran Stock Exchange on their Market Performance. *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 291–300. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30040-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30040-5)
- Dzenopoljac, V., Yaacoub, C., Elkanj, N., & Bontis, N. (2017). Impact of intellectual capital on corporate performance: evidence from the Arab region. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 884–903. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2017-0014>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2008). *Ihyaul Ulum (FE Universitas Muhammadiyah Malang)*. 19(19), 1–31.
- Herawati, H. (2017). PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA BURSA EFEK INDONESIA). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 151–161. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v5i2.384>
- Kamukama, N., & Sulait, T. (2017). Intellectual capital and competitive advantage in Uganda's microfinance industry. *African Journal of Economic and Management Studies*, 8(4), 498–514. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-02-2017-0021>
- Kansal, M. (2016). *Measuring intellectual capital performance of Indian banks*. 42(7), 635–

655. <https://doi.org/10.1108/MF-08-2014-0211>

- Nimtrakoon, S. (2015). The relationship between intellectual capital, firms' market value and financial performance: Empirical evidence from the ASEAN. *Journal of Intellectual Capital*, 16(3), 587–618. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2014-0104>
- Nurhayati, S. (2017). ANALISA PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PASAR DAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2013. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5260>
- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 292–298. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.037>
- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2017). *Borsa _ Istanbul Review Intellectual capital and financial performance : A study of the Turkish Banking Sector*.
- Powell, W. W., & Snellman, K. (2004). The knowledge economy. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 30, pp. 199–220). <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.100037>
- Pulic, A. (2004). Intellectual capital – does it create or destroy value? *Measuring Business Excellence*, 8(1), 62–68. <https://doi.org/10.1108/13683040410524757>
- Puspitosari, I. (2016). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan The Impact of Intellectual Capital on Banking Sectors Financial Performance. *Lp3M Stiebbank*, 7(1), 43–53.
- Ram, Y., & Dieguez-soto, J. (2020). *How does intellectual capital efficiency affect firm performance? The moderating role of family management performance*. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-03-2019-0119>
- Sawarjuwono, T. (2003). *INTELLECTUAL CAPITAL : PERLAKUAN , PENGUKURAN DAN PELAPORAN*.
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures that matter: an empirical investigation of intellectual capital and financial performance of banking firms in Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1085–1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Pendidikan*. Alfabeta.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- Wijaya, N. (2012). *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN METODE VALUE ADDED INTELLECTUAL COEFFICIENT*. 14(3), 157–180.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. *Journal of Economic*, 1–31.
- Xu, J., & Li, J. (2019). *The interrelationship between intellectual capital and firm performance : evidence from China ' s manufacturing sector*. <https://doi.org/10.1108/JIC-08-2019-0189>

Xu, J., & Wang, B. (2018). Intellectual capital, financial performance and companies' sustainable growth: Evidence from the Korean manufacturing industry. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/su10124651>